

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan generasi emas dan bangsa yang maju. Perubahan pesat dalam teknologi dan tuntutan pasar kerja yang semakin ketat telah menciptakan kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan yang baru dan berbeda dari yang diajarkan sebelumnya. Pendidikan harus memperhatikan perubahan ini untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Seiring dengan perkembangan berbagai aspek dalam kehidupan yang selalu berubah dari waktu ke waktu, setiap peserta didik perlu dibekali dengan berbagai kompetensi serta keterampilan dasar yang dibutuhkan pada saat ini. *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengungkapkan bahwa kompetensi yang perlu dikuasai oleh setiap orang pada abad ke-21 yakni komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreatifitas (*creativity*).

Tahun ajaran 2022 merupakan sebuah periode adaptasi bagi peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama kurang lebih 2 tahun yang disebabkan adanya pandemi Covid-19. Peserta didik kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah serta melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan peserta didik lainnya. Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik, beberapa peserta didik terlihat masih kesulitan dalam bersosialisasi serta sulit berkolaborasi dengan peserta didik lainnya saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Keterampilan abad ke-21 yang penting dimiliki siswa dalam mempelajari materi IPAS kenampakan alam sekitar salah satunya adalah kolaborasi. Siswa akan lebih mudah belajar materi lingkungan sekitar dengan berkolaborasi bersama teman sejawat (Rabgay, 2018). Faktanya, hasil penelitian Le, Janssen, dan Wubbels (2018) menunjukkan keterampilan kolaborasi siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan kolaborasi terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut di atas melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dalam kelompok, memberikan umpan balik positif antar teman, serta membiasakan peserta didik untuk saling membantu saat bekerja dengan orang lain.

Kolaborasi siswa yang rendah juga ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa untuk berbagi pendapat, memiliki pemikiran tertutup, sulit membagi peran dan tanggung jawab kelompok, serta rendahnya motivasi belajar siswa (Nahar, Suhendri, Zailani, & Hardivizon, 2022). Pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga keterampilan kolaborasi siswa meningkat dan materi kenampakan alam sekitar (IPAS) Kelas IV mudah dipahami.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini berkaitan dengan strategi pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa atau gaya belajar siswa. Merdeka belajar adalah bagian dari kebijakan kurikulum baru yang ditetapkan oleh Kemendikbud RI (Marisa, 2021). Penerapan kurikulum ini memberikan kemerdekaan belajar siswa untuk memahami materi. Hasil

observasi dan angket, serta dari wawancara dengan guru kelas IV UPT SD Negeri 110 Gresik pada Januari 2023, menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih rendah. Rendahnya kolaborasi siswa ditunjukkan dengan kurangnya kerjasama untuk mengerjakan LKPD, kurangnya komunikasi saat kegiatan diskusi kelompok, serta kurang berbagi peran dan tanggung jawab saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Keterampilan kolaborasi siswa dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik siswa. Faktanya, karakteristik siswa di kelas IV UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik sangat beragam. Keragaman tersebut perlu menjadi perhatian pendidik dalam menyampaikan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

Karakteristik utama yang perlu dipahami oleh pendidik adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar menjadi salah satu karakteristik siswa yang diakomodasi dalam penerapan kurikulum merdeka. Chetty et al., (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditory, dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan belajar dengan baik melalui melihat sesuatu, auditory dengan mendengar sesuatu, serta kinestetik belajar melalui gerakan dan sentuhan (Barokah, Suseno, Say, & Mustadi, 2019; Sulisawati, Lutfiyah, Murtinasari, & Sukma, 2019). Gaya belajar menjadi cara bagi siswa untuk menyerap, memproses, memahami, serta menyimpan informasi yang diperoleh. Gaya belajar berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi atau kerja tim, komunikasi, serta penanganan masalah dalam belajar (Priya et al., 2020).

Gaya belajar siswa dapat dipengaruhi oleh profil atau latar belakang siswa yang meliputi: keragaman etnik, kultural, status sosial, minat, motivasi,

perkembangan kognitif, kemampuan awal, perkembangan emosi, sosial, moral dan motorik. Keberagaman etnik siswa dapat diidentifikasi melalui warisan yang sama, bahasa, dan budaya (Widyanti, Susanti, Satalaksana, & Muslim, 2015). Keragaman budaya menurut Susanto (2017) dapat membangun konsep pendidikan multikultural.

Pendidikan ini mengakui adanya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk pengalaman sosial, identitas pribadi, gaya hidup, peluang pendidikan siswa (Amri, Tahir, & Ahmad, 2017). Status sosial siswa juga beragam berdasarkan adanya perbedaan latar belakang. Keragaman status sosial dapat dilihat dari pekerjaan orang tua, kesehatan siswa, kekayaan, kedudukan, dan perbedaan penghasilan orang tua. Menurut (Oktaviani, Bambang, dan Okianna (2021) status sosial orang tua mempengaruhi motivasi dan lingkungan belajar, serta prestasi siswa (Sriyono & Megawati, 2021). Motivasi berfungsi mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan mampu memahami materi dengan mudah, sehingga prestasi belajarnya meningkat (Gaol & Sitepu, 2020).

Kemampuan kognitif juga dapat mempengaruhi kemampuan awal siswa. Kemampuan awal merupakan bekal pemahaman siswa untuk mengikuti proses pembelajaran (Davita Nindiasari, & Mutaqin, 2020). Menurut Nurmantoro (2017), terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan awal terhadap kecerdasan emosi siswa. Guru selain perlu memahami tahap perkembangan siswa, juga perlu mengetahui gaya belajar siswa. Menurut Khanal, Giri, Shah, Koirala, dan Rimal (2019), pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat membantu guru mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Siswa yang telah menyadari gaya belajarnya akan lebih bertanggung jawab atas pembelajarannya (Masic, Polz, & Becirovic, 2020).

Guru yang kompeten akan menyesuaikan strategi pengajarannya berdasarkan karakteristik siswa yang beragam, serta berusaha mengembangkan potensi bakat siswa (Bonner, Warren, & Jiang, 2018). Pembelajaran yang memfasilitasi dan mengakui keragaman siswa dalam belajar, sesuai dengan kesiapan, minat, dan karakteristik belajar siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi (Wulandari, 2022).

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah membantu siswa belajar; meningkatkan motivasi siswa, kemandirian, semangat, kolaborasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan siswa untuk dapat belajar secara efisien dan natural (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022). Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik siswa yang menjadi dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPAS (kenampakan alam sekitar) di Kelas IV UPT SD Negeri 110 Gresik. Oleh karena itu, peneliti membuat judul penelitian " Strategi Pembelajaran Diferensiasi melalui Modul Ajar dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik (Studi Kasus di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik)".

1.2 Fokus Penelitian

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam kaitannya ini, penulis mengemukakan fokus penelitian yakni

- a. Bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui modul ajar pada pembelajaran IPAS di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik?
- b. Bagaimana keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPAS di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik?
- c. Apa faktor yang mempengaruhi pembelajaran diferensiasi melalui modul ajar di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik?
- d. Bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah membantu siswa belajar; meningkatkan motivasi siswa, kemandirian, semangat, kolaborasi dan hasil belajar siswa. Dari pembelajaran yang dapat mencetak karakter peserta didik penerus bangsa yang sesuai dengan dimensi pelajar Pancasila, penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui modul ajar pada pembelajaran IPAS di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik.

- b. Untuk mengetahui keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPAS di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembelajaran diferensiasi melalui modul ajar di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik.
- d. Untuk mengetahui strategi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di UPT SD Negeri 110 Gresik dan UPT SD Negeri 69 Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Banyak guru yang belum biasa membayangkan bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Karena sudah terbiasa dan sejak lama melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan berpusat hanya pada guru (*teacher centred*). Dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat antara lain;

- a. Memberikan penjelasan tentang modul ajar kurikulum merdeka
- b. Menjelaskan modul ajar berdiferensiasi untuk menciptakan pemerataan pembelajaran, sehingga tujuan akhir dari sistem ini adanya pertumbuhan yang sama bagi setiap peserta didik.
- c. Memaparkan tentang pembuatan modul ajar yang berdiferensiasi
- d. Memberikan pemahaman tentang diferensiasi dalam pembelajaran yakni untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi.

1.5 Definisi Istilah

Berikut beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Diferensiasi melalui Modul Ajar dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik” antara lain :

a. Modul Ajar

Modul Ajar adalah salah satu jenis perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Jika satuan pendidikan menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP Plus, karena modul ajar tersebut memiliki komponen yang lebih lengkap dibanding RPP.

b. Diferensiasi

Menurut KBBI */di·fe·ren·si·a·si/* /diferénsiasi/ *n* 1 proses, cara, perbuatan membedakan; pembedaan; 2 perkembangan tunggal, kebanyakan dari sederhana ke rumit, dari homogen ke heterogen; 3 proses pembedaan hak dan kewajiban warga masyarakat berdasarkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan

c. Pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan memberikan beragam cara melalui diferensiasi konten,

proses, produk serta lingkungan belajar dan asesmen awal untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.

d. Kemampuan kolaborasi

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai hubungan dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama (Le, Janssen & Wubbels, 2017; Sari, Prasetyo & Setiyo, 2017). Melansir dari Indeed, berikut adalah beberapa jenis kolaborasi yang biasa dilakukan di dunia kerja.

- *Internal collaboration*: Individu atau grup yang tergabung dalam satu perusahaan bekerja sama dengan satu sama lain.
- *External collaboration*: Individu atau grup bekerja sama dengan individu atau grup yang berasal dari perusahaan berbeda.
- *Team collaboration*: Tergolong ke dalam *internal collaboration*, di mana setiap individu yang berada dalam satu tim bekerja sama satu sama lain.
- *Cross-departmental*: Tergolong ke dalam *internal collaboration* di mana satu departemen dalam perusahaan bekerja sama dengan departemen lain.
- *Community collaboration*: Kolaborasi yang terjadi ketika individu bekerja sama dengan orang lain yang memiliki ketertarikan pada hal serupa.
- *Virtual collaboration*: Sebuah kolaborasi yang menggunakan aplikasi untuk individu dan tim meskipun tidak berada di satu lokasi yang sama.
- *Cloud collaboration*: Termasuk dalam *virtual collaboration*, menekankan pada kerja sama menggunakan *software* berbasis *cloud*.
- *Strategic alliance*: Tergolong ke dalam *external collaboration* di mana dua perusahaan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

- *Network collaboration*: Bentuk kolaborasi di mana kamu bekerja sama dengan orang lain untuk meraih tujuan pribadi.